

Bentuk Citraan Dalam Kumpulan Puisi *Penangkar Bekisar* Karya Kiki Sulistyio : Kajian Stilistika

Eva Nurmayani dan Roqyal Aini
rama_restu@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyio. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretasi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, larik dan bait yang mengandung citraan dalam kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* Karya Kiki Sulistyio. Teknik pengumpulan data yakni teknik pustaka dan catat, Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyio adalah citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan pengecap, dan citraan suhu. Oleh karena itu bentuk citraan yang cermat oleh penyair sangat berpengaruh dan meningkatkan estetika dalam puisi.

Kata kunci: Stilistika, bentuk citraan, dan puisi

Pendahuluan

Karya sastra dalam genrenya dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama. Dari ketiga jenis *genre* sastra tersebut peneliti hanya memfokuskan kajiannya pada karya sastra puisi. Menurut Pradopo (2012: 7) puisi adalah mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Oleh sebab itu, berbicara mengenai karya sastra sebagai karya seni, harus disertai dengan penilaian yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu cara penilaian sebuah karya sastra khususnya puisi dapat dilakukan melalui kajian stilistika.

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra Abrams (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 14). Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan, sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*). Oleh sebab itu, semua proses yang

berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias atau bahasa figuratif, struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana, dan sarana retorika yang lain Cuddon (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 14). Dari aspek kebahasaan tersebut peneliti memfokuskan kajiannya pada bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyو.

Didalam sajak juga diperlukan gambaran angan (citraan). Citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006: 68).

Beberapa penyair, termasuk kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyو bentuk citraan menjadi inti kekuatan sajaknya. Kehadiran bentuk citraan dalam puisi merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas yang menyarankan pada makna literal. terpilihnya kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyو sebagai objek

penelitian karena isi dalam puisi ini memaparkan fenomena alam dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia.

Kajian Teoritis

Citraan

Citraan atau *imagery* merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata Pradopo (dalam Wiyatmi, 2006: 68). Pencitraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra. Sastrawan tidak hanya pencipta musik verbal, tetapi juga pencipta gambaran dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarnya Scott dalam Al-Ma'ruf, 2010: 52). Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca.

Ada bermacam-macam jenis citraan, yaitu Citraan penglihatan, Citraan perabaan, Citraan penengaran, Citraaan gerak, Citraan pencecapan, Citraan suhu, dan Citraan penciuman (Pradopo, 1997: 7.16).

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citra yang ditimbulkan dengan pemanfaatan pengalaman indera pengelihatan. Pengalaman indera penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak), warna, dan kualitas, cahaya atau sinar (Pradopo, 1997: 7.16). bentuk citraan pengelihatan membantu pembaca menciptakan imajinasi apa yang diinginkan atau dimaksudkan oleh penyair dalam puisinya.

Di bawah ini merupakan contoh dari citraan penglihatan diambil dari buku kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyو dengan judul puisi "Senandung Jagung" (2015: 39).

Kusaksikan *lincir sunyi bersembunyi dari susut kabut.*

Pada puisi tersebut penulis menggambarkan seolah-olah si aku melihat lincir sunyi bersembunyi dari susut kabut namun pada hakikatnya bermakna si aku merasakan kesusahan pada dirinya sendiri.

b. Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang bercirikan adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris

indera peraba. Pengalaman indera peraba terutama berkaitan dengan rasa bahan, yaitu ciri atau kualitas permukaan sesuatu yang dapat diraba (Pradopo, 1997: 7.19).

Bentuk citra perabaan merupakan untaian imajinasi penyair yang mampu membangkitkan sensori indra peraba pembaca ketika membaca puisi tersebut. pembaca mampu membayangkan maksud pembaca berdasarkan pengalaman sebelumnya.

c. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang membangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak (Pradopo, 1997: 7.18). Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya.

d. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman pada panca indera pendengaran kita dapat menangkap gambaran sesuatu dengan menggunakan indera pendengaran kita (Pradopo, 1997: 7.17).

kata atau frase yang membangkitkan citraan pendengaran sering digunakan oleh penyair untuk

menyampaikan gagasan dan ide. Misalnya suara bising, merdunya nyanyian burung, dan sebagainya, yang mampu menimbulkan imajinasi pembaca dalam pendengaran.

e. Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan, citraan yang dapat dimunculkan dengan menggunakan pengalaman indera pengecapan. Pengalaman sensoris yang berkaitan dengan rasa lidah menjadi sumber citraan pengecapan (Pradopo, 1997: 7.22).

Bentuk citraan pengecapan membantu pembaca mengimajinasikan rasa berdasarkan pengalaman sebelumnya sehingga pembaca dengan mudah memahami apa yang dirasakan dan diinginkan penyair dalam puisinya.

f. Citraan Penciuman

Citra penciuman adalah citraan yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman indera penciuman. Pengalaman yang merupakan hasil penginderaan penciuman, berkaitan dengan bau, dengan berbagai jenis sumber bau dan kualitas bau juga merupakan penanda hadirnya citra penciuman (Pradopo, 1997: 7.21).

Bentuk citraan penciuman menyangkut bau sesuatu misalnya aroma harum bahkan bau yang tidak

enak mengganggu penciuman. Sehingga ketika penyair menggunakan bentuk citraan pemciuman dalam puisinya pembaca dapat dengan mudah membayangkan apa yang dimaksudkan oleh penyair dalam menyampikan ide dalam puisi tersebut.

g. Citraan Suhu

Citraan suhu adalah citra yang dapat dibangkitkan melalui pengalaman sensoris yang berkaitan dengan suhu. Pengalaman sensoris akan suhu suatu objek atau suhu lingkungan, sebenarnya merupakan hasil tanggapan indera peraba atau kulit (Pradopo, 1997: 7.22).

Bentuk Citraan suhu berkaitan dengan indara peraba, seperti kulit . kulit pertama kali merasakan suhu udara panas, dingin maupun sedang. Bentuk citraan suhu membantu pembaca membayangkan bagaimana udara di suatu tempat yang digambarkan oleh penyair berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya.

Biografi Pengarang

Kiki Sulistyو lahir di Kota Ampenan, Lombok Barat 16 Januari 1978. Telah menghasilkan buku puisi *Hikayat Lintah* (2014), *Rencana Berciuman*

(2015), dan *Pengkar Bekisar* (2015). Sebagian besar puisinya diterbitkan secara terpisah di lembar sastra berbagai surat kabar, majalah, dan jurnal.

Selain puisi juga menulis dan menyiarkan beberapa cerita pendek serta secara rutin mengisi kolom opini di surat kabar lokal. Tahun 2014 diminta berbicara perihal perkembangan sastra di Lombok dalam acara Padang Literary Biennale dan Festival Sastra Kepulauan Makassar.

Bersama sejumlah kawan mendirikan dan mengelola komunitas Akarpohon, sebuah komunitas non-sanggar yang menggerakkan penerbitan buku, kelas menulis, dokumentasi seni, dan diskusi berkala. Bersama keluarga kini ia bermukim di Bakarti, suatu dusun kecil di wilayah Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (Sulistyo, 2015: 78).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif interpretasi yaitu untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyو. Menurut Sutopo (dalam Al- Ma'ruf, 2010 : 83) Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi

kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti secara cermat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut.

Data yang dikumpulkan pada metode deskriptif kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2013: 11). Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, larik, dan bait yang mengandung bentuk citraan dalam kumpulan puisi *Penangkar Bekisar* karya Kiki Sulistyono.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik teknik pustaka dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan simpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bentuk Citraan dalam Kumpulan Puisi Penangkar Bekisar Karya Kiki Sulistyono

a. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang timbulkan dengan menggunakan pengalaman pada panca indera pendengaran kita dapat menangkap gambaran sesuatu dengan menggunakan indera pendengaran kita

(Pradopo, 1997: 7.17). Puisi *Pasar Pagi* terdapat citraan pendengaran pada bait ketiga.

Pagi dimulai dengan mantra penggarus Para pemintal keringat yang kudus Didendingkannya kepeng pertama Seperti bunyi lonceng penyucian dosa

(*Pasar Pagi* bait 3)

Berdasarkan kutipan di atas pada Puisi *Pasar Pagi* dalam bait ketiga yang menjadi titik fokus peneliti pada larik keempat yang mengatakan "...didendingkannya kepeng pertama...". larik tersebut termasuk dalam bentuk citraan pendengaran, citraan yang dapat ditimbulkan dari hasil indera pendengaran. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan "didendingkannya kepeng pertama". Larik tersebut penulis menggambarkan seolah-olah terdengar suara uang logam yang baru didapatkan oleh orang yang bekerja di pasar pagi. Citraan pendengaran tersebut terasa indah dengan dimanfaatkan majas simile pada "didendingkannya kepeng pertama Seperti bunyi lonceng penyucian dosa". Oleh karena itu, bait ketiga puisi *Pasar Pagi* pada hakikatnya menjelaskan tentang kebahagiaan orang-orang yang bekerja di pasar

dengan tujuan mendapatkan rezeki sesuai dengan jerih payah mereka sendiri.

b. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citra yang ditimbulkan dengan pemanfaatan pengalaman indera penglihatan (mata). Pengalaman indera penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak), warna, dan kualitas cahaya atau sinar (Pradopo, 1997: 7.16).

Lalu ada yang mengeja beberapa nama Musabab senjata muntah begitu saja Kertas-kertas mendadak jadi rahasia Banyak sekali kembang api dinyalakan Untuk menerangi timbunan berita dan kebohongan

(Penembakan di Pelabuhan bait 4)

Berdasarkan kutipan di atas pada puisi *Penembakan di Pelabuhan* karya Kiki Sulistyio pada bait keempat penulis menampilkan citraan penglihatan ditunjukkan pada larik keempat dan kelima “banyak sekali kembang api dinyalakan/ untuk menerangi timbunan berita dan kebohongan”. Larik tersebut termasuk dalam bentuk citraan penglihatan, citraan yang dapat ditimbulkan dari

hasil indera penglihatan (mata). Pada larik tersebut penulis menggambarkan seolah-olah sedang melihat cahaya kembang api untuk melihat berita dan kebohongan, namun pada hakikatnya bermakna untuk mencari kebenaran.

c. Citraan Penciuman

Citra penciuman adalah citraan yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman indera penciuman. Pengalaman yang merupakan hasil penginderaan penciuman, berkaitan dengan bau, dengan berbagai jenis sumber bau dan kualitas bau juga merupakan penanda hadirnya citra penciuman (Pradopo, 1997: 7.21).

*Cukuplah bekas tapak di lapak
Amis ikan dan tomat yang terinjak
Cukuplah sisa tawa usai menawar
Arga usia dan setimbang sabar*

(Pasar Pagi bait 4)

Berdasarkan kutipan di atas pada Puisi *Pasar Pagi* dalam bait keempat yang menjadi titik fokus peneliti pada larik kedua yang mengatakan “amis ikan dan tomat yang terinjak” larik tersebut termasuk dalam bentuk citraan penciuman, citraan yang dapat ditimbulkan dari hasil indera penciuman, yang berkaitan dengan

bau. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan “amis ikan dan tomat yang terinjak”. Pada frase “amis ikan dan tomat” penulis menggambarkan bau “amis” menunjukkan bau tidak enak yang berhubungan dengan daging dan ikan hal ini dapat menunjukkan bentuk citraan penciuman. Namun frase “amis ikan dan tomat” pada hakikatnya bermakna bahwa pasar adalah tempat keramaian dan tempat orang menjual, membeli barang-barang baik sayuran, ikan, dan lain-lain.

d. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang membangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak (Pradopo, 1997: 7.18-7.19).

Beginilah aku sekarang. Pirang dan terpanggang. Bukan oleh panas dari arang

Para pedagang yang menunggu orang begadang. Melainkan oleh siang

Dan riang tembang penagih hutang. Berterbangan sepanjang jalan menuju Pemukiman.

(Senandung Jagung bait 4)

Bentuk citraan yang terdapat dalam puisi *Senandung Jagung* pada bait keempat menjelaskan tentang suasana kegelisahan orang-orang yang berhutang

dan kesenangan untuk orang yang menagih hutang. Puisi *Senandung Jagung* dalam bait keempat yang menjadi titik fokus peneliti pada larik ketiga yang mengatakan “dan riang tembang penagih hutang. Berterbangan sepanjang jalan menuju pemukiman“ larik tersebut termasuk dalam bentuk citraan gerak, citraan yang membangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak.

Hal itu dapat ditunjukkan pada kata “berterbangan” penulis menunjukkan kegiatan yang dilakukan seolah-olah ada gerakan-gerakan yang ditimbulkan melalui kata-kata tersebut. Namun kata “berterbangan”, digambarkan para penagih hutang seolah-olah bergerak seperti burung terbang di angkasa. Namun larik “dan riang tembang penagih hutang. Berterbangan sepanjang jalan menuju pemukiman” larik tersebut pada hakikatnya bermakna para penagih hutang yang pergi ke rumah yang berhutang untuk menagih hutang.

e. Citraan Suhu

Citraan suhu adalah citra yang dapat dibangkitkan melalui pengalaman sensoris yang berkaitan dengan suhu.

Rumah ini semakin dingin saja

Setiap malam menyala lilin kebaktian

(Rumah Perias Jenazah bait 2)

Berdasarkan kutipan di atas pada Puisi *Rumah Perias Jenazah* dalam bait kedua yang menjadi titik fokus peneliti pada larik pertama yang mengatakan “rumah ini semakin dingin saja” larik tersebut termasuk dalam bentuk citraan suhu, citraan yang dapat dibangkitkan melalui pengalaman sensoris yang berkaitan dengan suhu yang didapatkan dari hasil tanggapan indera peraba atau kulit. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan “rumah ini semakin dingin saja”. Pada kata “dingin” penulis menggambarkan keadaan suhu yang “dingin” hal ini dapat menunjukkan bentuk citraan suhu. Namun, kata “dingin” pada larik tersebut pada hakikatnya bermakna bahwa suasana hati keluarga yang sedang tidak bergairah dan tidak bersemangat karena salah satu keluarga mereka ada yang sakit atau mengalami sakaratul maut.

f. Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah citraan yang dapat dimunculkan dengan menggunakan pengalaman indera pencecapan.

*Begitulah aku, ada untuk menghamba
pada yang tak bertulang
Pada yang bertulang tapi tak kemana-
mana*

*Bila tercecap manis-kata akan keluar
amis-dusta*

*Tinggi melebihi janji segala yang bisa
lebih tinggi*

(Si Tinggi Lidah Bait 1)

Puisi *Si Tinggi Lidah* dalam bait pertama yang menjadi titik fokus peneliti pada larik ketiga yang mengatakan “bila tercecap manis-kata akan keluar amis-dusta...” larik tersebut termasuk dalam bentuk citraan pencecapan, citraan yang dapat dimunculkan dengan menggunakan indera pencecapan.

Hal itu dapat dilihat dalam kutipan “bila tercecap manis-kata akan keluar amis-dusta”. Pada frase “tercecap manis” pada larik tersebut merupakan citraan pencecapan. Namun, frase “tercecap manis” pada larik tersebut seolah-olah merasakan manis seperti gula namun frase tersebut pada hakikatnya bermakna bahwa tutur kata yang diucapkan oleh si aku begitu baik dan indah.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Keistimewaan stilistika dalam kumpulan puisi Penangkar Bekisar karya Kiki Sulistyono terlihat pada citraan. Citraan

yang terdapat dalam kumpulan puisi Penangkar Bekisar karya Kiki Sulistyo di antaranya : citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan suhu, citraan gerak, citraan penciuman, dan citraan pencecapan. Penggunaan citraan yang paling banyak ditemui dalam kumpulan puisi Penangkar Bekisar karya Kiki Sulistyo adalah citraan penglihatan dan pendengaran. citraan yang cermat oleh penyair sangat berpengaruh dan meningkatkan estetika puisi.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik*. Surakarta: UPT Penertiban dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metododologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1997. *Buku Materi Pokok Puisi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulistyo, Kiki. 2015. *Penangkar Bekisar*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.